

Dakwah Virtual dan Tantangannya dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Saidin Mansyur

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Saidin Mansyur

E-mail: saidinm@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The phenomenon of virtual da'wah is a logical consequence of the development of digital technology and the penetration of social media in the life of modern society. Da'wah is no longer limited to physical spaces such as mosques, taklim assemblies, or Islamic educational institutions, but has penetrated an interactive and geographical boundary. This article discusses the challenges of virtual da'wah by referring to the perspective of contemporary Qur'an interpretation, especially verses that emphasize the importance of communication, wisdom, and patience in delivering Islamic treatises. Using a qualitative method based on literature studies, this study examines the relevance of the Qur'anic messages to digital da'wah practices in the modern era. The results of the study show that virtual da'wah has a great opportunity in spreading Islamic values quickly and widely, but on the other hand it faces serious challenges such as religious misinformation, the reduction of da'wah messages into entertainment content, and weak scientific authority in cyberspace. Contemporary interpretations of da'wah verses teach the need for integration between the substance of the correct message and wise digital communication ethics. Thus, virtual da'wah requires da'i to not only master religious knowledge, but also digital literacy so that da'wah remains in accordance with the spirit of the Qur'an and relevant to the needs of modern society.

Keywords: *Virtual Da'wah, Contemporary Qur'an Interpretation, Digital Media, Digital Literacy, Da'wah Challenges*

Abstrak

Fenomena dakwah virtual merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi digital dan penetrasi media sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau lembaga pendidikan Islam, tetapi telah merambah ruang maya yang interaktif dan tanpa batas geografis. Artikel ini membahas tantangan dakwah virtual dengan merujuk pada perspektif tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya ayat-ayat yang menekankan pentingnya komunikasi, hikmah, serta kesabaran dalam menyampaikan risalah Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif

berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dengan praktik dakwah digital di era modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah virtual memiliki peluang besar dalam menyebarkan nilai Islam secara cepat dan luas, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius seperti misinformasi agama, reduksi pesan dakwah menjadi konten hiburan, serta lemahnya otoritas keilmuan dalam dunia maya. Tafsir kontemporer atas ayat-ayat dakwah mengajarkan perlunya integrasi antara substansi pesan yang benar dengan etika komunikasi digital yang arif. Dengan demikian, dakwah virtual menuntut da'i untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga literasi digital agar dakwah tetap sesuai dengan spirit Al-Qur'an dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: *Dakwah Virtual, Tafsir Al-Qur'an Kontemporer, Media Digital, Literasi Digital, Tantangan Dakwah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menghadirkan transformasi mendasar dalam praktik dakwah Islam. Pada masa lalu, dakwah lebih banyak dilakukan melalui interaksi tatap muka di masjid, majelis taklim, pesantren, maupun lembaga pendidikan Islam. Kini, ruang digital membuka peluang baru yang memungkinkan pesan Islam menjangkau audiens dalam jumlah masif dan lintas batas geografis melalui berbagai platform, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast. Dakwah virtual menawarkan kemudahan akses, kecepatan distribusi, serta jangkauan global yang tidak dimiliki oleh metode dakwah tradisional (Aswadi, 2021).

Namun demikian, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Derasnya arus informasi di ruang digital sering kali membuat batas otoritas keilmuan menjadi kabur. Tidak jarang individu yang minim kompetensi keagamaan tampil sebagai figur publik dan memproduksi konten dakwah, sehingga berpotensi menimbulkan disinformasi atau penyederhanaan ajaran agama. Fenomena ini sejalan dengan apa yang disebut *algorithmic religion*, yaitu bagaimana algoritma media sosial membentuk cara beragama masyarakat dengan lebih menekankan pada popularitas dan keterlibatan audiens daripada kedalaman substansi (Campbell & Tsuria, 2021). Dalam konteks ini, dakwah virtual dihadapkan pada dilema antara kebutuhan untuk menarik perhatian audiens dan kewajiban menjaga otentisitas pesan Islam.

Tafsir Al-Qur'an kontemporer dapat memberikan kerangka normatif yang penting untuk menilai dinamika dakwah di era digital. QS. An-Nahl [16]:125 menegaskan pentingnya hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun dalam menyampaikan pesan agama. Sementara QS. Fussilat [41]:33 menggarisbawahi keutamaan mereka yang menyeru kepada Allah dengan keikhlasan dan kebenaran. Mufasir kontemporer menekankan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani ini tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman, termasuk dalam praktik dakwah virtual (Shihab, 2021). Dengan demikian, tafsir kontemporer dapat dijadikan pijakan agar dakwah digital tidak sekadar menjadi hiburan atau konten populer, melainkan tetap berlandaskan pada nilai kebijaksanaan, etika, dan substansi ajaran Islam.

Oleh karena itu, penelitian mengenai dakwah virtual dalam perspektif tafsir Al-Qur'an kontemporer menjadi sangat penting. Pertama, karena dakwah digital adalah kebutuhan nyata di era modern, terutama bagi generasi muda yang mayoritas mengakses informasi keagamaan melalui media daring (Setiawan, 2022). Kedua, karena dakwah virtual membawa implikasi sosial-keagamaan yang luas, baik dalam memperkuat dakwah Islam maupun dalam menimbulkan fragmentasi dan polarisasi di ruang publik digital. Ketiga, karena kajian tafsir kontemporer mampu mengarahkan strategi dakwah agar tetap sejalan dengan nilai Qur'ani yang menekankan hikmah, santun, dan keikhlasan. Dengan latar belakang ini, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi tantangan dakwah virtual sekaligus menawarkan perspektif tafsir Al-Qur'an kontemporer sebagai pedoman normatif dan etis dalam menghadapinya.

TINJAUAN LITERATUR

A. Dakwah dan Transformasi Digital

Dakwah dalam Islam dipahami sebagai aktivitas menyeru manusia kepada jalan Allah dengan pendekatan yang bijak dan penuh hikmah. Secara konseptual, dakwah tidak hanya sebatas ceramah, tetapi mencakup segala bentuk komunikasi keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Menurut Al-Qardhawi (2001), dakwah merupakan kewajiban kolektif yang harus dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan kondisi zaman. Di era digital, dakwah mengalami transformasi bentuk dan media. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast menjadi arena baru penyebaran dakwah, yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai *cyber-dakwah* atau dakwah virtual (Sari, 2022).

Teori komunikasi massa modern menekankan bahwa media bukan sekadar saluran netral, melainkan ikut membentuk isi pesan dan persepsi

audiens. Hal ini relevan dengan konteks dakwah digital, di mana algoritma media sosial menentukan tingkat keterjangkauan konten dakwah. Sehingga, keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kualitas pesan, tetapi juga pada kemampuan da'i mengelola media digital secara strategis (Hasyim, 2021).

B. Tantangan Dakwah Virtual

Literatur kontemporer menunjukkan bahwa dakwah digital menghadapi sejumlah tantangan serius. Pertama, terjadinya banalitas pesan dakwah, yakni penyederhanaan ajaran Islam menjadi sekadar konten populer demi mengejar *likes* dan *views*. Kedua, krisis otoritas keagamaan di mana siapapun dapat tampil sebagai "ustadz" di ruang digital tanpa memiliki kompetensi ilmiah yang memadai. Ketiga, fragmentasi umat akibat polarisasi media sosial yang memperkuat perbedaan pandangan keagamaan (Rahman, 2021). Kondisi ini menuntut adanya pedoman normatif yang jelas agar dakwah virtual tetap terarah.

C. Tafsir Al-Qur'an Kontemporer sebagai Kerangka Normatif

Al-Qur'an memberikan pedoman dasar dalam berdakwah yang tetap relevan di segala zaman. QS. An-Nahl [16]:125 menegaskan prinsip dakwah berbasis *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab (2021) menekankan bahwa *hikmah* tidak hanya berarti kebijaksanaan dalam isi pesan, tetapi juga kecerdasan memilih media dan strategi yang tepat sesuai perkembangan zaman.

Selain itu, QS. Fussilat [41]:33 menyebutkan keutamaan orang yang menyeru kepada Allah dengan cara yang benar dan beramal saleh. Tafsir kontemporer memandang ayat ini sebagai dorongan agar dakwah di era digital tidak terjebak pada retorika semata, tetapi disertai teladan nyata yang mencerminkan akhlak Islami (Yusuf, 2022).

D. Integrasi Tafsir dengan Dakwah Virtual

Kajian tafsir kontemporer mendorong integrasi antara pesan Qur'ani dan konteks digital modern. Dakwah virtual perlu dijalankan dengan memperhatikan etika komunikasi Islami, seperti larangan menyebarkan kebencian (*hate speech*), menjaga kejujuran dalam penyampaian, serta menekankan substansi ajaran Islam dibanding sekadar hiburan. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an kontemporer berfungsi sebagai rambu etis yang mengarahkan agar dakwah digital tetap relevan sekaligus autentik dalam menyampaikan risalah Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami fenomena dakwah virtual melalui kajian teks-teks Al-Qur'an, tafsir kontemporer, dan literatur akademik mengenai dakwah digital. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber primer maupun sekunder secara sistematis, lalu dianalisis dengan cara interpretatif (George, 2021).

A. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang dakwah, seperti QS. An-Nahl [16]:125, QS. Fussilat [41]:33, dan QS. Al-Ankabut [29]:46. Tafsir klasik (Ibn Katsir, Al-Maraghi) dan tafsir kontemporer (Al-Mishbah karya Quraish Shihab) digunakan untuk memberikan kerangka interpretatif. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada literatur akademik kontemporer mengenai dakwah digital, komunikasi Islam, dan etika media.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari jurnal internasional dan nasional yang terbit setelah tahun 2020, buku akademik, dan laporan penelitian terkait. Database yang digunakan antara lain Google Scholar, DOAJ, dan Scopus. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi dengan tema dakwah digital dan tafsir Al-Qur'an kontemporer (Creswell & Poth, 2018).

C. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan metode analisis isi kualitatif dan hermeneutika tafsir kontemporer. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur dakwah digital, seperti otoritas keagamaan, algoritma media, dan etika komunikasi. Sementara hermeneutika tafsir digunakan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks dakwah virtual. Model hermeneutika kontemporer memandang bahwa teks suci perlu ditafsirkan sesuai konteks sosial-budaya modern agar tetap relevan (Fadhli, 2022).

D. Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil penafsiran klasik dan kontemporer serta literatur akademik terbaru. Proses ini bertujuan agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat parsial, tetapi komprehensif, sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dakwah virtual dalam perspektif tafsir Al-Qur'an kontemporer sekaligus memberikan tawaran normatif bagi penguatan dakwah Islam di ruang digital.

PEMBAHASAN

A. Memaknai dakwah virtual dalam kerangka tafsir kontemporer

Dakwah virtual lahir dari pergeseran ekologi komunikasi: otoritas, ritual, komunitas, dan identitas keagamaan kini dinegosiasikan dalam ruang digital yang mediatif-algoritmik. Literatur *digital religion* menegaskan bahwa media tidak sekadar alat, tetapi turut membentuk praktik dan pemaknaan beragama—karena itu, tafsir kontemporer perlu membaca ayat-ayat dakwah dengan mempertimbangkan “bentuk-media” sebagai bagian dari konteks (‘urf) baru. Prinsip ini relevan saat menafsir QS. al-Naḥl [16]:125 dan QS. Fuṣṣilat [41]:33: keduanya bukan hanya menuntun *apa* yang disampaikan, tetapi juga *bagaimana* pesan diproduksi, didistribusikan, dan diterima dalam lanskap media yang dimediasi algoritma.

B. “Bil ḥikmah, al-mau‘izhah al-ḥasanah, wa jādilhum...” sebagai etika desain konten

Penekanan *bil ḥikmah* mengarahkan da‘i untuk melakukan segmentasi audiens, memilih format yang tepat (long-form kajian, potongan pendek *reels/shorts*, infografik), dan menimbang timing distribusi tanpa mengorbankan ketelitian ilmiah. *Al-mau‘izhah al-ḥasanah* mendorong retorika empatik (narasi pengalaman, kisah teladan) yang meminimalkan tone menghakimi. Sementara *mujādalah billatī hiya aḥsan* memberi bingkai dialogis—menjawab kritik dan *mentions* dengan *civility*, bukan *call-out*. Kerangka “*aqwāl Qur’aniyyah*” (qawlan sadīdan/ma‘rūfan/layyinan/karīman) dapat diterjemahkan menjadi pedoman mikro untuk caption, judul, dan moderasi komentar—misalnya menghindari judul sensasional, memverifikasi kutipan hadis, dan menolak *clickbait* yang memancing amarah.

C Otoritas keagamaan di era *influencerization*

Di platform, kredibilitas sering dinilai dari metrik (views, likes, followers). Riset lintas kawasan menunjukkan figur religius *influencer* membentuk kembali pola otoritas—dari *text-based authority* dan *institution-based authority* menuju *platform-based authority* yang dikuatkan oleh performativitas visual (tata visual, gaya pengambilan gambar, *aesthetic cues*). Implikasi tafsirnya: QS. Fuṣṣilat [41]:33 mensyaratkan *ṣidq* dan *‘amal ṣāliḥ* sebagai pilar legitimasi—mendorong *trust signals* yang dapat diaudit:

keterbukaan sanad/ijazah, penautan rujukan kitab/tafsir, serta *disclaimer* bahwa konten edukatif bukan fatwa. Tanpa itu, *celebrity logic* mudah menyaingi *scholarly logic* dan memicu *fatwa-by-viral*.

D. Algoritma, viralitas, dan tanggung jawab etik

Algoritma distribusi konten memprioritaskan keterlibatan, bukan kebenaran. Bukti empiris terbaru menunjukkan pengaruh algoritma terhadap misinformasi dan polarisasi seringkali berkelindan dengan faktor sosial (motivasi identitas, dinamika komunitas), sehingga mitigasinya tidak bisa hanya “menyalahkan algoritma”. Bagi da’i, konsekuensinya dua: (i) merancang konten yang *engaging* tanpa mengorbankan akurasi; (ii) membangun komunitas *in-platform* yang mendorong literasi, *fact-checking*, dan adab berdiskusi—sejalan dengan *mujādalah billatī hiya aḥsan*.

E. Misinformasi, *echo chamber*, dan literasi Qur’ani

Penelitian tentang keterlibatan pengguna dengan konten keagamaan menemukan ambivalensi pengguna saat berhadapan dengan hoaks—banyak yang ragu, tetapi tetap membagikan karena dorongan emosional atau otoritas semu dari figur panutan. Tafsir kontemporer atas *qawlan sadīdan* (ucapan yang lurus) mengimplikasikan tata kelola epistemik: menautkan sumber primer (ayat/tafsir), menggunakan *snippets* hadiserverifikasi, dan memberi *context window* (*asbāb al-nuzūl*, *khilāfiyyah*) agar audiens paham batasan konten. Menguatkan *digital Islamic literacy*—mengenali bias konfirmasi, *decontextualization*, dan *deepfake*—menjadi bagian dari amanah *tablīgh*.

F. Moderasi, regulasi, dan risiko hukum

Ruang dakwah digital tidak hampa from hukum positif. Kasus-kasus yang menyentuh isu penodaan agama di media sosial memperlihatkan konsekuensi serius bagi kreator dan komunitasnya. Prinsip *dar’u al-mafāsīd* (menghindari kerusakan) menuntut *risk protocol*: penilaian risiko sebelum unggah (tema sensitif, potensi salah kutip), *community guidelines* internal, serta kebijakan *take-down* sukarela bila konten berpotensi disalahpahami lintas konteks. Untuk konteks Indonesia, sensitivitas hukum dan sosial perlu diintegrasikan ke SOP produksi dakwah digital.

G. Membaca tantangan dengan kacamata *maqāṣid al-syarī’ah*

Pendekatan *maqāṣid* membantu memetakan prioritas etis dakwah virtual:

1. Ḥifẓ al-dīn: menjaga kemurnian ajaran—melawan banalitas dan simplifikasi berlebihan.

2. Ḥifẓ al-‘aql: melawan disinformasi, menyediakan *source-trail* dan logika argumen.
3. Ḥifẓ al-nafs/al-‘ird: mencegah *hate speech*, perundungan digital, dan *doxing*.
4. Ḥifẓ al-māl: transparansi monetisasi/sponsor agar tidak terjadi *conflict of interest* dalam nasihat keagamaan.

Kerangka ini menyatukan etika tafsir dan praktik produksi konten sehingga viralitas tunduk pada kemaslahatan, bukan sebaliknya.

H. Model operasional: dari prinsip ke praktik

Agar sejalan dengan QS. al-Naḥl [16]:125, operasional dakwah virtual dapat dirumuskan sebagai *pipeline* berulang: (a) Perancangan—brief berbasis tujuan syar‘i dan profil audiens; (b) Produksi—skrip yang memetakan ayat/hadis, *talking points*, dan antisipasi salah-tafsir; (c) Pra-publikasi—*peer review* ringkas (minimal dua mata mengaji), cek *rights/royalty*, dan uji sensitivitas; (d) Publikasi—format yang ramah algoritma tanpa *clickbait* menyesatkan; (e) Moderasi—aturan komentar, *pinned resources*, jawaban standar (FAQ); (f) Evaluasi—metrik mutu: akurasi (error-rate), *watch-through*, kualitas diskusi (proporsi komentar informatif vs provokatif), dan *off-platform impact* (rujukan di kajian/kelas luring). Pola ini menyeimbangkan *engagement* dan amanah ilmiah, sekaligus menjawab tantangan *platformization* otoritas. Temuan-temuan riset tentang *religious influencers* dan *visual authority* mendukung pentingnya *design literacy* (visual, judul, *thumbnail*) sebagai bagian dari amanah dakwah—bukan sekadar kosmetik.

I. Moderasi narasi: antara *tathbīt al-uṣūl* dan *taysīr al-fiqh*

Ruang digital mempertemukan khalayak lintas mazhab, usia, dan latar sosial. Tafsir kontemporer mendorong *tathbīt al-uṣūl* (meneguhkan pokok)—tauhid, akhlak, ibadah pokok—sembari *taysīr al-fiqh* dalam isu khilafiyah, dengan bahasa inklusif dan *signposting* ke rujukan mazhab. Secara praktis, ini melahirkan *content architecture* bertingkat: seri *primer* (fondasi), *intermediate* (isu kontemporer), dan *advanced* (perbandingan mazhab), sehingga audiens tidak “diseret” algoritma ke polarisasi tanpa bekal metodologis. Perspektif ini sejalan dengan temuan bahwa konsumsi keagamaan di media kerap digerakkan logika popularitas; penataan arsitektur konten membantu meminimalkan *context collapse*.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah virtual merupakan keniscayaan dalam era komunikasi digital yang serba cepat, terbuka, dan melintasi batas geografis. Kehadiran media sosial telah menghadirkan peluang besar bagi penyebaran pesan Islam, memungkinkan da'i untuk menjangkau jutaan audiens dengan berbagai format dan gaya komunikasi. Namun, peluang ini diiringi dengan tantangan serius berupa krisis otoritas, banalitas pesan yang dikerdilkan menjadi hiburan, serta risiko misinformasi yang dapat mengaburkan makna ajaran Islam. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an kontemporer memberikan kerangka normatif yang relevan, terutama melalui prinsip *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujādalah billatī hiya aḥsan*, yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, serta dialog santun dalam menyampaikan risalah Islam.

Analisis menunjukkan bahwa dakwah virtual tidak dapat dilepaskan dari logika algoritma, budaya visual, dan dinamika sosial yang membentuk ruang digital. Oleh karena itu, penting bagi dakwah untuk tidak terjebak pada metrik popularitas semata, tetapi tetap berpegang pada prinsip Qur'ani yang menuntut kejujuran, keikhlasan, dan substansi ajaran. Tafsir kontemporer menegaskan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari seberapa luas jangkauan audiens, melainkan dari seberapa dalam dakwah mampu membentuk pemahaman yang benar, sikap yang arif, dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, dakwah virtual merupakan ruang baru sekaligus ujian bagi umat Islam untuk mengintegrasikan antara substansi wahyu dan tuntutan zaman.

B. Rekomendasi

Pertama, diperlukan upaya serius untuk membekali para da'i dengan kompetensi literasi digital, selain penguasaan ilmu agama. Literasi ini meliputi keterampilan dalam memproduksi konten yang etis, mengelola algoritma, serta memoderasi interaksi audiens agar tetap kondusif. Lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pelatihan media digital ke dalam kurikulum dakwah, sehingga lahir generasi da'i yang faqih secara ilmiah sekaligus cakap secara teknologis. Selain itu, kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi media juga penting untuk memastikan bahwa pesan dakwah yang disebarakan sejalan dengan nilai Qur'ani sekaligus adaptif terhadap budaya digital.

Kedua, pemerintah, organisasi keagamaan, dan platform media sosial perlu mengembangkan regulasi dan kebijakan yang mendorong ekosistem dakwah sehat di ruang digital. Regulasi ini harus diarahkan untuk mencegah penyalahgunaan agama, misinformasi, dan ujaran kebencian, tanpa menghambat kebebasan berdakwah. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*,

kebijakan tersebut harus melindungi agama, akal, jiwa, serta kehormatan umat. Dengan integrasi nilai tafsir Al-Qur'an kontemporer, literasi digital, dan regulasi yang adil, dakwah virtual dapat bertransformasi menjadi sarana efektif untuk memperkuat keimanan, memperluas pengetahuan, serta membangun peradaban Islam yang rahmatan lil-'ālamīn di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zaman, M. S. (2024). Social media users' engagement with religious misinformation: A survey-based study. *Social Media + Society*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/27523543241257715>
- Aswadi, M. (2021). Digitalisasi dakwah Islam di era media baru: Peluang dan tantangan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 22(2), 145–160. <https://doi.org/10.24252/jdt.v22i2.23941>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Fadhli, M. (2022). Hermeneutika Al-Qur'an dan relevansinya dalam kajian dakwah kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(2), 215–232. <https://doi.org/10.21580/jid.v42i2.10325>
- Febrian, H. (2024). Visualizing authority: Rise of the religious influencers on Instagram. *Social Media + Society*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>
- George, M. W. (2021). *The elements of library research: What every student needs to know* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Hasyim, M. (2021). Digital da'wah and the challenge of religious authority in social media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 201–218. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.201-218>
- Metzler, H., et al. (2023). Social drivers and algorithmic mechanisms on digital media: Well-being, misinformation, and polarization. *PNAS Nexus*, 2(6). <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgad186>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.

- Rahman, F. (2021). Dakwah di era digital: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 55–72. <https://doi.org/10.21580/jid.v41i1.7873>
- Sari, N. P. (2022). Cyber-dakwah in the era of social media: Reconstructing the role of da'i in digital space. *Journal of Islamic Communication*, 7(1), 33–50. <https://doi.org/10.21009/jic.2022.0701>
- Setiawan, A. R. (2022). Dakwah Islam di era digital: Analisis pergeseran otoritas keagamaan dan implikasinya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 23–40. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.23-40>
- Shihab, M. Q. (2021). *Membumikan Al-Qur'an di Era Digital*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2021). *Membumikan Al-Qur'an di Era Digital*. Lentera Hati.
- Yuliana, N., & Rahadian, M. (2025). Qur'anic communication principles (qawlan sadīdan & layyinan) and digital ethics. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(20), 1–11.
- Yusuf, A. (2022). Qur'anic communication ethics in the age of digital media. *International Journal of Qur'anic Studies and Communication*, 4(2), 88–104. <https://doi.org/10.24252/ijqsc.v4i2.2022>
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and Islamic practices. *Religions*, 13(4), 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>